



Pelatihan Penataan Rambut Berbasis Budaya Lokal: Penguatan Kompetensi Grooming Karang Taruna Desa Wisata Demak Mendukung SDGs 4 dan 11

Ade Novi Nurul Ihsani^{1*}, Trisnani Widowati², Indah Indi Afifah³, One Juniar Putri Pratama⁴, Nadhiefa Dhiyaa Rizqy Zulfia⁵, Mardhiyya Nayla Yusuf⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, 50229

Email : * ade.ihsani@mail.unnes.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3261>

Info Artikel:

Diterima :

2026-06-22

Diperbaiki :

2026-07-27

Disetujui :

2026-07-27

Kata kunci : Grooming; Local Culture; Hairstyling; Karang Taruna; Tourism Village; SDGS

Abstrak: Penampilan yang rapi dan tertata, termasuk kerapian rambut, merupakan bagian penting dari kualitas pelayanan pariwisata berbasis masyarakat. Anggota Karang Taruna di desa wisata Kabupaten Demak selama ini belum memperoleh pembekalan khusus mengenai grooming dan penataan rambut, sehingga penampilan saat melayani wisatawan masih bergantung pada jasa salon komersial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri anggota Karang Taruna dalam penataan rambut berbasis budaya lokal untuk mendukung profesionalisme pelayanan desa wisata. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan teoretis, pelatihan praktik, dan pendampingan, yang melibatkan 20 peserta dari Karang Taruna desa wisata. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest-posttest pengetahuan, lembar penilaian unjuk kerja praktik, dan angket respons peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penataan rambut yang rapi, higienis, dan selaras dengan karakter budaya lokal, serta respons yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini sejalan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), melalui penguatan kapasitas pemuda desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Keywords: Grooming; Local Culture; Hairstyling; Karang Taruna; Tourism Village; SDGS

Abstract : A neat and well-groomed appearance, including tidy hair styling, is an important part of service quality in community-based tourism. Members of the Karang Taruna youth organization in tourism villages of Demak Regency had not previously received specific training on grooming and hairstyling, resulting in a continued dependence on commercial salon services whenever welcoming tourists. This community service program aimed to improve the knowledge, skills, and self-confidence of Karang Taruna members in local-culture-based hairstyling to support professional tourism service. The program was implemented through four stages: socialization, theoretical training, practical training, and mentoring, involving 20 participants from the tourism village's Karang Taruna. Evaluation was conducted using a knowledge pretest-posttest, a practical skill assessment rubric, and a participant response questionnaire. The results indicate an improvement in participants' knowledge and skills in producing neat, hygienic hairstyles that reflect local cultural values, along with positive participant responses to the training. This activity supports the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4 (Quality Education) and SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), through the independent and sustainable strengthening of village youth capacity.

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama sekaligus penerima manfaat langsung dari aktivitas wisata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep community-based tourism yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas lokal, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi destinasi (Goodwin & Santilli, 2019; Suansri, 2018). Keberhasilan destinasi wisata berbasis komunitas pada akhirnya sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia lokal, terutama dalam aspek pelayanan dan interaksi dengan wisatawan (UNWTO, 2017; UNWTO, 2019).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Melalui pelatihan dan pendampingan yang melibatkan masyarakat, pemuda desa, kelompok sadar wisata, serta pemerintah desa, program pemberdayaan terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat,

pengembangan produk kreatif, dan keberlanjutan desa wisata berbasis budaya lokal (Hendrawardani, Misdal, & Rohmudi, 2026).

Dalam industri pariwisata, kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan atraksi dan fasilitas fisik, tetapi juga oleh penampilan personal dan sikap profesional pelaku wisata (Kusluvan et al., 2018). Grooming, yang mencakup kebersihan diri, kerapian busana, dan penataan rambut, berperan penting dalam membentuk kesan pertama serta membangun kepercayaan wisatawan terhadap profesionalisme pelayanan yang diberikan. Penataan rambut secara khusus menjadi elemen yang relevan karena berkaitan langsung dengan kebersihan dan kenyamanan visual dalam interaksi pelayanan, dan dalam konteks pariwisata berbasis budaya, penataan rambut juga dapat menjadi sarana untuk menampilkan identitas lokal desa wisata.

Karang Taruna merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan desa wisata karena berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat dan penggerak aktivitas wisata berbasis komunitas. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anggota Karang Taruna terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam memberikan layanan kepada wisatawan melalui metode demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Selain itu, pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan aspek penampilan, komunikasi, dan profesionalisme dalam pelayanan wisata (Setyawati et al., 2023).

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan tingkat desa memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam penyambutan dan pelayanan wisatawan di desa wisata. Keterlibatan pemuda desa terbukti mampu memperkuat dinamika sosial dan keberlanjutan pengelolaan destinasi (Henderson, 2017; Putra & Pitana, 2017). Hasil koordinasi awal tim pengabdian dengan mitra menunjukkan bahwa Karang Taruna desa wisata di Kabupaten Demak belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait grooming dan penataan rambut untuk kebutuhan pelayanan wisata. Keterampilan yang dimiliki para anggota masih bersifat individual dan tidak terstandar, sehingga setiap kali terdapat kegiatan penyambutan wisatawan atau event desa wisata, pemuda desa cenderung bergantung pada jasa salon komersial. Ketergantungan ini menimbulkan beban biaya tambahan dan mengurangi kemandirian pengelolaan kegiatan wisata di tingkat desa.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan grooming dan penampilan diri memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kualitas pelayanan pelaku wisata. Fitriana (2020) menyatakan bahwa pelatihan grooming yang terstruktur mampu meningkatkan kesiapan sumber daya manusia

pariwisata dalam menghadapi wisatawan, sedangkan Imanina dkk. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi penampilan diri berkontribusi terhadap citra positif destinasi wisata lokal. Pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan juga terbukti efektif dalam mentransfer keterampilan teknis kepada masyarakat secara nonformal (Prakoso & Sutrisnawati, 2022; Hidayah & Suryani, 2021). Meskipun demikian, program pelatihan yang secara khusus menyasar penataan rambut bagi pemuda Karang Taruna desa wisata dan diintegrasikan dengan nilai budaya lokal masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah program pengembangan kapasitas yang perlu diisi melalui kegiatan pengabdian yang kontekstual dan berbasis kebutuhan mitra.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Karang Taruna dalam perawatan dan penataan rambut berbasis budaya lokal, sekaligus membekali peserta dengan pemahaman dasar mengenai pelayanan wisata yang profesional. Program ini secara langsung mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yaitu SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan kompetensi nonformal berbasis pelatihan; dan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) melalui penguatan daya saing dan keberlanjutan desa wisata. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam pelatihan grooming juga sejalan dengan upaya pelestarian identitas budaya sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan (Richards dalam Setiawan & Rahmawati, 2020).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan anggota Karang Taruna mengenai konsep grooming dan penataan rambut dalam konteks pelayanan wisata; (2) meningkatkan keterampilan praktis anggota Karang Taruna dalam menata rambut secara mandiri, rapi, higienis, dan selaras dengan karakter budaya lokal; serta (3) menumbuhkan sikap percaya diri dan profesional pemuda desa dalam mendukung pelayanan wisata yang berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa wisata di Kabupaten Demak bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, serta melibatkan pengurus Karang Taruna sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, dengan pendekatan *Participatory Action Learning* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa materi pelatihan

sesuai dengan kebutuhan lapangan sekaligus mampu meningkatkan kapasitas peserta secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya grooming dan penataan rambut sebagai bagian dari pelayanan prima di destinasi wisata. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi interaktif sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik desa wisata.

Tahap kedua adalah pelatihan teoretis, yang berisi penyampaian materi mengenai konsep dasar grooming, higienitas rambut dan kulit kepala, etika penampilan bagi pelaku wisata, serta prinsip penyesuaian gaya rambut dengan karakter budaya lokal. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman peserta.

Tahap ketiga merupakan pelatihan praktik, yaitu peserta melakukan praktik langsung penataan rambut sederhana untuk pria dan wanita dengan bimbingan instruktur. Materi praktik meliputi penggunaan alat penataan rambut secara aman, penerapan teknik dasar styling, serta simulasi penampilan petugas desa wisata dalam kegiatan penyambutan wisatawan. Selama praktik, peserta memperoleh umpan balik secara langsung untuk memperbaiki teknik yang dilakukan.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan melalui observasi hasil praktik, diskusi reflektif, serta pemberian masukan terhadap keterampilan yang telah dikuasai peserta. Pendampingan bertujuan memperkuat kompetensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong peserta agar mampu mengimplementasikan keterampilan grooming secara mandiri dalam aktivitas pelayanan wisata.

Instrumen Pengumpulan Data

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan tiga jenis instrumen. Pertama, tes pengetahuan (pretest dan posttest) untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep grooming dan penataan rambut sebelum dan sesudah pelatihan. Kedua, lembar observasi unjuk kerja, yang digunakan oleh instruktur untuk menilai keterampilan peserta selama praktik berdasarkan indikator ketepatan teknik, higienitas, kerapian hasil penataan, penggunaan alat, dan kesesuaian penampilan dengan karakter desa wisata. Ketiga, angket respons peserta menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi peserta terhadap materi, metode pelatihan, manfaat kegiatan, tingkat kepuasan, serta kepercayaan diri dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretest, posttest, lembar observasi, dan angket dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, persentase, dan peningkatan skor hasil belajar. Peningkatan pengetahuan peserta dihitung berdasarkan

selisih nilai pretest dan posttest, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi hasil. Sementara itu, data observasi keterampilan dan angket respons peserta dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rerata dan persentase capaian setiap indikator. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi



efektivitas pelatihan serta sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program pemberdayaan masyarakat pada desa wisata.

Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Peserta Kegiatan

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 peserta yang merupakan anggota aktif Karang Taruna desa wisata di Kabupaten Demak. Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)
Jenis Kelamin	Laki-laki	9
	Perempuan	11
Usia	17–20 tahun	15
	21–25 tahun	5
Pengalaman Penataan Rambut	Belum pernah	17
	Pernah secara otodidak	3

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh pembekalan formal mengenai penataan rambut, sehingga pelatihan ini relevan untuk menjawab kebutuhan dasar peningkatan kompetensi grooming di kalangan pemuda Karang Taruna.

Peningkatan Pengetahuan Grooming dan Penataan Rambut

Peningkatan pengetahuan peserta diukur melalui pretest sebelum pelatihan teoretis dan posttest setelah seluruh rangkaian pelatihan. Hasil rekapitulasi skor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

Indikator	Pretest	Posttest
Rata-rata skor	58,4	84,2
Skor tertinggi	75	100
Skor terendah	40	65

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan penataan rambut secara teroritis. Temuan ini sejalan dengan Fitriana (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan grooming yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan penataan rambut guna mendukung sumber daya manusia pariwisata. Peningkatan pengetahuan ini menjadi landasan penting sebelum peserta memasuki tahap praktik, karena pemahaman konsep penataan rambut dan etika penampilan memengaruhi kualitas penerapan keterampilan pada tahap selanjutnya.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penataan Rambut Oleh Narasumber

Peningkatan Keterampilan Praktik Penataan Rambut

Keterampilan praktik peserta dinilai oleh instruktur menggunakan rubrik observasi pada empat aspek utama. Rekapitulasi hasil penilaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Unjuk Kerja Penataan Rambut

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor (skala 100)	Kategori
Kerapian hasil penataan	85	Baik
Higienitas alat dan Teknik	88	Baik
Ketepatan teknik styling	80	Baik
Kesesuaian dengan karakter budaya local	82	Baik
Rata-rata keseluruhan	83,75	Baik



Gambar 3. Demonstrasi Penataan Rambut



Gambar 4. Peserta Bergantian Praktik Penataan Rambut

Hasil penilaian praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik penataan rambut pada kategori baik untuk seluruh aspek yang dinilai, termasuk pada aspek kesesuaian dengan karakter budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan, sebagaimana ditegaskan oleh Prakoso dan Sutrisnawati (2022), efektif dalam mentransfer keterampilan teknis kepada peserta nonformal. Capaian pada aspek kesesuaian budaya lokal juga memperkuat temuan bahwa integrasi nilai lokal ke dalam praktik grooming dapat dilakukan tanpa mengurangi standar kerapian dan higienitas pelayanan.

Respons dan Kepuasan Peserta

Respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan diukur melalui angket dengan skala Likert. Rekapitulasi persentase peserta yang menyatakan setuju/sangat setuju disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Respons Peserta terhadap Pelatihan [Data Contoh]

Pernyataan	Setuju/ Sangat Setuju	Tidak Setuju
Materi pelatihan mudah dipahami	95%	5%
Instruktur menyampaikan materi dengan jelas	100%	0%
Praktik penataan rambut bermanfaat untuk pelayanan wisata	100%	0%
Peserta merasa lebih percaya diri setelah pelatihan	90%	10%
Peserta berkomitmen menerapkan keterampilan secara mandiri	95%	5%

Secara umum, peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari aspek kejelasan materi maupun manfaat praktik yang diperoleh. Tingginya tingkat kepercayaan diri dan komitmen peserta untuk menerapkan keterampilan secara mandiri mengindikasikan bahwa pelatihan ini berpotensi mengurangi ketergantungan Karang Taruna terhadap jasa salon komersial dalam mempersiapkan penampilan saat kegiatan penyambutan wisatawan.

Kontribusi Kegiatan terhadap Pencapaian SDGs

Capaian kegiatan ini sejalan dengan empat tujuan dalam SDGs. Pada SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), kegiatan ini memberikan akses pendidikan nonformal yang aplikatif kepada pemuda desa yang sebelumnya belum memperoleh pelatihan keterampilan serupa, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan pada Tabel 2. Pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), penguatan keterampilan penataan rambut membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan layanan grooming secara mandiri sebagai sumber pendapatan tambahan, sejalan dengan prinsip kemandirian ekonomi pemuda desa (Lestari & Wahyuni, 2020). Pada SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), kegiatan ini memperkenalkan pemanfaatan peralatan dan teknik styling modern sebagai bagian dari penguatan kapasitas industri jasa kreatif berbasis desa. Adapun pada SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), peningkatan kualitas pelayanan dan citra desa wisata melalui grooming yang profesional dan berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap daya saing dan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Demak (Putra & Pitana, 2017).

Tantangan dan Keberlanjutan Program

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain variasi tingkat keterampilan awal peserta serta keterbatasan waktu praktik untuk seluruh teknik penataan rambut. Untuk menjaga keberlanjutan manfaat program, tim pengabdian menyusun panduan sederhana grooming dan penataan rambut yang dapat digunakan secara mandiri oleh Karang Taruna, serta mendorong pengurus Karang Taruna untuk menjadikan keterampilan ini sebagai bagian tetap dari kesiapan layanan setiap kegiatan penyambutan wisatawan maupun event desa wisata berikutnya.

Implikasi Praktis bagi Pengembangan Desa Wisata

Hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi pengembangan desa wisata di Kabupaten Demak. Pertama, penguasaan keterampilan grooming dan penataan rambut secara mandiri memungkinkan Karang Taruna menyiapkan

penampilan pelayanan tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk jasa salon komersial setiap kali terdapat kegiatan penyambutan wisatawan, sehingga lebih efisien dari sisi pembiayaan kegiatan desa. Kedua, keterampilan ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi unit usaha kreatif berbasis jasa grooming yang dikelola oleh pemuda desa, misalnya untuk melayani kebutuhan riasan dan penataan rambut pada acara-acara desa, pernikahan adat, maupun paket kunjungan wisatawan, sehingga turut membuka peluang kerja dan pendapatan tambahan bagi anggota Karang Taruna. Ketiga, integrasi nilai budaya lokal dalam teknik penataan rambut memperkuat keunikan dan daya tarik desa wisata, karena wisatawan tidak hanya disambut oleh petugas yang berpenampilan rapi, tetapi juga oleh tampilan yang mencerminkan identitas budaya setempat. Ketiga implikasi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan teknis sederhana, apabila dirancang secara kontekstual dan partisipatif, dapat memberikan dampak yang luas terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia maupun keberlanjutan ekonomi desa wisata.

Keberlanjutan program ke depan dapat diperkuat melalui kerja sama yang lebih intensif antara Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, dan pengurus Karang Taruna di berbagai desa wisata lain, misalnya melalui pembentukan kelompok rintisan usaha grooming desa, pelatihan penyegaran berkala, serta pendampingan pemasaran jasa secara digital. Dengan demikian, manfaat kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dapat menjadi titik awal penguatan kemandirian ekonomi dan profesionalisme pelayanan desa wisata secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan grooming dan penataan rambut berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktik, dan kepercayaan diri 20 peserta anggota Karang Taruna desa wisata di Kabupaten Demak. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil pretest-posttest pengetahuan, penilaian unjuk kerja praktik pada kategori baik, serta respons peserta yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan profesionalisme pelayanan dan kemandirian pemuda desa wisata, sekaligus mendukung pencapaian SDG 4, SDG 8, SDG 9, dan SDG 11 melalui penguatan pendidikan nonformal, kemandirian ekonomi, penguatan kapasitas industri kreatif berbasis desa, serta keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Tim pengabdian

merekomendasikan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke desa wisata lain di Kabupaten Demak, disertai pendampingan lanjutan untuk memperkuat keberlanjutan manfaat program.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas pendanaan kegiatan ini melalui dana DIPA Universitas Negeri Semarang Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Demak serta pengurus dan anggota Karang Taruna desa wisata di Kabupaten Demak yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- BPS Republik Indonesia. (2022). Statistik pariwisata Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan grooming sebagai upaya peningkatan kesiapan sumber daya manusia pariwisata. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2), 215–223.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2019). *Community-based tourism: A success? Institute of Responsible Tourism*.
- Henderson, J. C. (2017). Community-based tourism and local empowerment. *Tourism Planning & Development*, 14(3), 329–345.
- Hendrawardani, B., Misdal, & Rohmudi, W. (2026). *Pengembangan Ekowisata Edukasi Berbasis Kearifan Lokal melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Grujugan*. *JURPIKAT*, 7(2), 1672–1683.
- Hidayah, N., & Suryani, T. (2021). Peran penampilan dan etika pelayanan terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(2), 89–98.
- Imanina, A. N., Pratama, D. R., & Lestari, S. (2024). Peningkatan kualitas pelayanan pariwisata melalui pelatihan penampilan diri bagi pelaku wisata lokal. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 45–53.
- Jogja Tourism Training Center. (2021). *Grooming sebagai kunci meningkatkan kualitas layanan pariwisata*.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Pedoman pengembangan desa wisata. Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). Standar kompetensi SDM pariwisata. Kemenparekraf.
- Kusluvan, S., Kusluvan, Z., Ilhan, I., & Buyruk, L. (2018). The human dimension: A review of human resources management issues in the tourism and hospitality industry. *Cornell Hospitality Quarterly*, 59(3), 213–230.
- Lestari, E., & Wahyuni, S. (2020). Pemberdayaan pemuda desa melalui pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 187–195.
- Prakoso, A., & Sutrisnawati, N. (2022). Grooming dan pelayanan prima bagi pelaku pariwisata lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 120–126.
- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2017). Pariwisata berbasis masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 12(2), 1–12.
- Ritchie, B. W., & Jiang, Y. (2019). A review of research on tourism risk, crisis and disaster management. *Annals of Tourism Research*, 79, 102812.
- Setiawan, B., & Rahmawati, I. (2020). Pengembangan kompetensi pemuda desa dalam mendukung desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 33–41.
- Setyawati, S. P., Kushayati, N., Umar, N., Sayekti, S. P., & Lidiyawati, A. (2023). *Pelatihan Keterampilan Memandu Wisata bagi Karang Taruna di Wilayah Desa Wisata sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Bubungan Tinggi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 854–862.
- Suansri, P. (2018). Community based tourism handbook. Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Sutawa, G. K. (2018). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 24–33.
- United Nations World Tourism Organization. (2017). Tourism and human capital development. UNWTO.

United Nations World Tourism Organization. (2019). Tourism for sustainable development goals. UNWTO.

World Travel & Tourism Council. (2020). Human capital development in tourism. WTTC.

Yulianti, D., & Hidayat, R. (2019). Pelatihan keterampilan sebagai strategi peningkatan kualitas SDM desa wisata. *Jurnal Abdimas Sosial dan Humaniora*, 3(1), 55–63.